



yang akrab dipanggil Anti, sekarang duduk di Sekolah Dasar kelas V. Sekarang mereka tinggal di Pepelegi Indah Blok G nomor 9 Waru Sidoarjo.

Pada masa kecilnya Chusnul Hadi tertarik dengan kegiatan pembantu ayahnya yang suka menggambar. Selain itu ibunya sering membuat gambar untuk bordir. Sedangkan ayahnya juga senang dengan tulisan yang indah. Pada dasarnya kedua orang tuanya adalah penganut Islam yang taat dan sikapnya ortodok kepada kesenian. Orang tuanya menganggap bahwa melukis itu adalah pekerjaan yang tidak Islami. Oleh karena itu waktu beliau mengutarakan maksudnya untuk melanjutkan pendidikan seni rupa, seketika itu orang tuanya marah besar. Pada saat yang kritis itu, di luar kesadaran dan spontanitas beliau katakan bahwa : " Saya ingin mengembangkan syiar Islam lewat lukisan ". Seketika itu ekspresi ayahnya berubah kemudian mengizinkan.

Dengan kata-kata yang secara spontan diucapkan dihadapan orang tua yang tidak tahu maksudnya itu, Chusnul Hadi ingin tahu tentang dunia lukis yang dianggap sebagai pengungkap hasrat jiwanya. Dan pada akhirnya ia mulai belajar melukis di LIA Painting Circle Surabaya, asuhan almarhum Krisna Mustajab, pada tahun 1974. Selama kurang lebih satu tahun Chusnul Hadi menekuni dunia seni lukis di LIA Surabaya dengan mengambil idiom

figur-figur manusia, pohon, binatang dan lain-lain, ia meneruskan belajar Ilmu Seri Rupa di IKIP Yogyakarta, hingga menamatkan studinya pada tahun 1980.

Perjalan seni lukisnya dimulaikarena senang dan mempunyai kemampuan dibidang itu, akhirnya lama-lama menjadi kebutuhan. Dan untuk melengkapi kebutuhan spiritualnya, Chusnul Hadi pernah mengambil idiom figur-figur manusia, binatang, benda-benda dan bahkan bentuk tana wujud. Namun sejauh itu belum menemui pada puncak kepuasan.

Pada awalnya Chusnul Hadi menggunakan berbagai idiom tersebut sebagai visualisasi atas tanggapannya terhadap fenomena kehidupan sehari-hari yang begitu keras dan jahat serta jauh dari rasa kedamaian hati.

Dalam suasana jiwa yang tak jelas, beliau mulai lebih merenungi ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat yang menentramkan dan menyadarkan manusia pada hakekat kemanusiaan, yang pintar dan perkasa tetapi bodoh dan tak berdaya di sisi kebesaran Allah.

Dalam melukis doa-doa atau apa saja yang berhubungan dengan Allah, beliau berada dalam kedamaian yang agung. Chusnul Hadi mulai terpikat pada lukisan kaligrafi sejak tahun 1978. Setelah melihat karya-karya Amri Yahya dan A.D. Pirous, sejat itulah beliau merasa terbuka karena menemui adanya sentuhan-sentuhan Islam yang

bisa diangkat. Dari situlah dia kembali teringat akan kata-kata yang diucapkan secara spontan tanpa tahu maksudnya dalam mengembangkan syiar Islam lewat lukisan.

Untuk mencari alternatif materi, beliau pernah mempelajari bentuk-bentuk raja. Seperti yang terangkum dalam kitab Al-Aufaq yang berisi rumus-rumus mistik aliran hitam atau aliran putih. Namun kemudian dia lebih banyak mengungkap tentang keagungan Illahi dengan doa-doa yang sering diucapkan setiap hari, dengan pola pewarnaan yang ditempatkan sebagai eksentuasi suasana temanya. Sehingga lukisannya memuat mutu yang lebih dari sekedar untuk diucap. Disamping itu bisa menggetarkan jiwa yang membawa ke dimensi transenden bagi penikmatnya. Dalam melukis kaligrafi Arab tersebut sebetulnya tidak ada niat atau pikiran untuk berdakwah tetapi untuk pendekatan diri kepada Allah. Yang selama ini selalu dihindari oleh pelukis kaligrafi ini adalah tulisan Allah lepas (sendiri). Menurut pendapatnya hal itu akan mengurangi eksistensian Allah. Kiranya sebagus apapun tulisan manusia tidak mampu menandingi sifat dan asma Allah, yang rasanya tak mungkin hanya dibayangkan seperti itu. Dengan penuh perasaan beliau mengatakan bahwa hakekat Allah tidak bisa digambarkan dan diwujudkan lewat tulisan.

Chusnul Hadi yang saat ini adalah dosen IKIP PGRI Surabaya, sejak tahun 1975 sampai tahun 1994, Chusnul Hadi tampil kurang lebih 35 (tiga puluh lima) kali pameran bersama, yang berlangsung di Surabaya, Malang, Kediri, Semarang, Yogyakarta, Jakarta dan Banda Aceh. Hal ini mewujudkan atau menunjukkan aktivitas yang terus berkembang dan tidak berhenti sehingga beliau lebih dikenal sebagai pelukis kaligrafi Islami.

#### **B. CHUSNUL HADI DALAM DUNIA SENI LUKIS KALIGRAFI ISLAM**

Berkesenian tidak sekedar menggeluti dan mengutak-atik keindahan artistik saja. Namun juga menyusun pesan guna memberikan motivasi bagi pemikatnya. Dari tangan seniman muslim inilah muncul karya seni kaligrafi Islam yang sering disebut sebagai seninya seni Islam yang memberikan pesan kepada Insan Kamil di dunia fana ini agar selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menjalankan aqidah, syariat serta akhlak Islamiah.

Chusnul Hadi merupakan pelukis berusia muda mengalami pematangan begitu cepat. tekadnya menimba kaligrafi Islam membuat arek Surabaya ini telah patut disejajarkan dengan angkatan pendahulunya. Perkembangannya diditengah kanca dunia seni lukis kaligrafi Islam patut diacungkan jempol, dilihat dari hasil karya-karyanya dan beberapa kali mengadakan pameran selalu sukses.

Lukisan Chusnul Hadi tampak memiliki daya Inventivitas yang khas dan bersifat personal. Artinya lukisan kaligrafi Chusnul Hadi merupakan manefestasi dari kesadaran sebagai manusia muslim yang berkeinginan mengangkat nilai-nilai ajaran Islam secara ontologis dan axiologis. (Parade Seni WR Soepratman, 1995 : 14)

Menurut konsep kekaryaannya, kaligrafi Islam dalam Alqur'an sebagai titik penciptaan seni lukis dalam pencapaian nilai-nilai baru seni lukis Islam. Pedoman itu dipancangkan setelah meninggalkan tema konvensional seputar manusia, benda-benda, binatang dan lebih dalam merenungi ayat-ayat Alqur'an.

Chusnul Hadi tak pernah kekurangan semangat untuk menerjemahkan alam ide lukisan berisi ajaran-ajaran Islam, sebab secara prinsip Chusnul Hadi hendak menggali segenap potensi artistik kaligrafi Arab untuk melahirkan nilai-nilai keindahan baru.

Namun dalam mendeformasikan bentuk, Chusnul Hadi berusaha hati-hati karena persyaratan tulisan indah kaligrafi. Tidak hanya memenuhi keperluan estetis, tapi juga fungsional. Artinya karya yang tercipta nanti bisa dicerna masyarakat. Ungkap Chusnul Hadi sebagai generasi penerus dalam dunia seni lukis kaligrafi.

Selaku seniman Chusnul Hadi merasa bertanggung

jawab secara normal untuk berpartisipasi meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya masyarakat muslim sebagai syiar agama melalui seni lukis kaligrafi. Pelukis yang semula berkiprah dicorak realis kemudian beralih ke kaligrafi Arab. Menurutnya dalam berkarya bertujuan untuk mensyiarkan ajaran agama Islam melalui media visual lukisan kaligrafi, seperti kat-katanya kepada orang tuanya saat itu. Oleh karena itu dalam penciptaannya Chusnul Hadi mengkategorikan dua periode. Periode I: dalam penciptaannya ditekankan pada dirinya sendiri. Maksudnya dalam proses penciptaan dilandasi dengan keadaan jiwa yang tak jelas. Pada hakekatnya kemanusiaannya dihadapan Allah. Pada periode ini banyak diambil tema-tema doa-doa atau apa saja yang berhubungan dengan Maha Pencipta, yang intinya berdakwah untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain. Sedangkan pada periode II dititik beratkan pada tema-tema yang bersifat mengingatkan kepada manusia akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Seperti pada karya-karya yang berjudul Amanah IX, X, XI, XII, menerangkan akan janji-janji Allah kepada manusia dan peringatan Allah. Surah-surah yang kerap kali mengilhami diantaranya, surah Al-Faticha, Al-Kahfi dan sebagainya. Yang sifat berdakwah bagi dirinya sendiri juga untuk orang lain, melalui pesan-pesan yang ia paparkan pada lukisannya.



hanya hak Allah, kepada-Nya lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri" (Depag RI, 1980 : 359)

Dari isi kandungan Alqur'an yang menerangkan pesan Nabi Ya'qub kepada anaknya, mempunyai arti tersendiri bagi Chusnul Hadi untuk beralih dari lukisan yang bercorak realis ke kaligrafi Arab. Dimana yang dimaksud masuk dari pintu gerbang yang berlainan, diartikan bahwa jalan untuk syiar agama tidak harus dengan satu jalan saja, tetapi dengan berbagai jalan. Seperti Chusnul Hadi pertama kali berkarya dengan corak lukisan bersifat konvensional, yang kedua ia berkarya dengan lukisan kaligrafi Arab yang sifatnya syiar untuk diri sendiri, dengan pengekspresian doa-doa apa saja yang disesuaikan dengan keadaan jiwanya. Dan yang ketiga kalinya ia berkarya dengan lukisan kaligrafi Arab, yang dititik beratkan pada syiar agama untuk orang lain khususnya umat Islam. Pada periode ke tiga ini hasil karyanya berasal dari Surah-surah Alqur'an, seperti Al-Kahfi, Al-Fatihah, dan lain-lain.

Bersama kaligrafi Islam, Chusnul Hadi merasa mendapatkan media ungkap yang bisa mengantarkan ke tingkat kepuasan batin secara penuh baik bersifat horizontal maupun vertikal. Dengan kaligrafi dia menyatukan

bahasa seni dan bahasa agama sehingga melahirkan karyanya yang mengandung makna, melukis kaligrafi Islam baginya merupakan tindakan relegius, karena prosesnya serasa memasuki sebuah dimensi lain secara utuh, yang kesemuanya berkat kebesaran Illahi.

Dalam perjalanan perkembangan sebagai pelukis, sebelumnya dia juga aktif atau menggeluti dalam dunia organisasi seni lukis. Hal ini dialaminya untuk menambah wawasan tentang seni lukis yang ada di Indonesia. Beberapa organisasi yang ia geluti diantaranya : Pada tahun 1987, aktif di sanggar Sangkakala Surabaya, sebagai sekretaris, dan di HIPSURA (Himpunan pelukis kontemporer Surabaya) yang berdomisili di Karangrejo VIII/29 Surabaya, yaitu pada tahun 1990 juga menjabat sebagai sekretaris.

Dari pengalaman-pengalaman selama terjun di dunia organisasi seni lukis yang dimulai sejak tahun 1978 sampai tahun 1990 an, perkembangannya semakin menonjol dan semakin dikenal sebagai pelukis kaligrafi Islami. Selain aktifitasnya terjun di organisasi, beberapa penghargaan juga diperoleh dari pihak-pihak tertentu seperti pada tahun 1990, penghargaan diberikan oleh Bank Duta Surabaya dan Bentara Budaya Jakarta. Dan pada tahun 1991 penghargaan diberikan oleh Depdikbud Jawa Timur, Institut Sepuluh Nopember dan Harian sore Surabaya Post

atas keberhasilannya termasuk dalam 100 slogan lingkungan terbaik.

Dan untuk tahun 1995, suatu kehormatan telah dicapainya untuk kedua kalinya sebagai delegasi Jawa Timur untuk mewakili pelukis kaligrafi Islam di arena Festival Istiqlal yang diadakan di Jakarta pada bulan September - Oktober 1995. Dimana dari seluruh Jawa Timur hanya tiga orang yang dipilih termasuk Chusnul Hadi. Pada Festival Istiqlal II diikuti oleh pelukis seluruh Indonesia dan beberapa pelukis luar negeri. Tentunya kesempatan atau kepercayaan ini beliau gunakan dengan baik sebagai aktifitas di dunia seni lukis kaligrafi Islami untuk menuju perkembangan karier sebagai pelukis kaligrafi Islami.

Dari catatannya, beliau mulai mengadakan pameran lukisan kaligrafi Islami, sudah 35 kali baik itu didalam Jawa Timur maupun luar Jawa Timur. Sekali dia mengadakan pameran tunggal di Yogjakarta, dan lainnya diadakan bersama-sama dengan sesama pelukis kaligrafi Islami di beberapa kota. Menurut pengakuannya, beliau mengadakan pameran dimulai tahun 1975. Diantara perjalanan berpameran yaitu :

1. Tahun 1975 - Pameran seni rupa di Taman Budaya Jawa Timur, Surabaya.

- Pameran Lukisan di LIA Surabaya.
- 2. Tahun 1976 - Pameran lukisan di Kediri.
- 3. Tahun 1978 - Pameran lukisan di Yogyakarta.
- 4. Tahun 1979 - Pameran dan lomba poster di Malang.
- 5. Tahun 1980 - Pameran seni rupa di Yogyakarta.
  - Pameran dan pasar seni di Yogyakarta.
  - Pameran lukisan di Taman Budaya Jawa Timur, Surabaya.
  - Pameran lukisan di Yogyakarta.
  - Pameran kaligrafi Islam di Yogyakarta.
- 6. Tahun 1981 - Pameran tunggal seni Grafis di Yogyakarta.
  - Pameran seni rupa di Karta Pusaka Yogyakarta.
  - Pameran Seni kaligrafi Islam di Banda Aceh.
- 7. Tahun 1982 - Pameran lukisan di Taman Budaya Jawa Timur, Surabaya.
  - Pameran seni rupa Dosen IKIP negeri se-Indonesia di Semarang.
- 8. Tahun 1983 - Pameran Besar Surabaya '83 di Dewan Kesenian Surabaya (DKS).
- 9. Tahun 1986 - Pameran Lukisan Hitam Putih di Dewan Kesenian Surabaya (DKS).
  - Pameran lukisan di IKIP PGRI Surabaya.

10. Tahun 1987 - Pameran lukisan Hitam Putih di DKS
11. Tahun 1988 - Pameran Seni Rupa di Kampus IKIP Surabaya.
12. Tahun 1990 - Pameran HIPSURA di Mitra Budaya Jakarta.
  - Pameran lukisan Gelar Akbar di Bank Duta Surabaya.
  - Pameran lukisan Gebyar Zaman di Balai Pemuda Surabaya.
  - Pameran lukisan kaligrafi Islam di DKS.
13. Tahun 1991 - Pameran Pelukis Surabaya - Malang di Bentara Budaya Jakarta.
  - Pameran lukisan berdua (bersama Haria-die) di Taman Budaya Jawa Timur.
14. Tahun 1992 - Pameran Besar Pelukis Surabaya digedung pameran Seni Rupa DEPDIKBUD Jakarta.
  - Pameran Besar Pelukis Surabaya di Taman Budaya Surakarta.
15. Tahun 1993 - Pameran Besar Pelukis Surabaya di Gedung Balai Pemuda, Surabaya.
  - Pameran Pelukis Surabaya di Ubud Bali.
  - Pekan Seni Surabaya 700 di Balai Pemuda, Surabaya.
  - Pameran Pelukis Jawa Timur kepada PON XIII di 12 kota di Jawa Timur.

Selain aktifitasnya berpameran seperti halnya diatas masih terdapat pameran-pameran yang bersifat relegius, seperti pameran yang Bertema The Islamic Calligraphy Paintings Exhibition pada tanggal 25 September - 2 Oktober 1992. Di hotel Hayyat Regency pada pameran ini sebagian hasilnya diserahkan pada rakyat Bosnia yang sedang berkecamuk Perang, sebagai solidaritas sesama muslim.

### C. ALIRAN

Lukisan merupakan media ekspresi bagi seorang seniman dan termasuk seni murni. Lukisan kaligrafi islam merupakan suatu media pengepresian akan pengalaman - pengalaman estetik seseorang seniman muslim , biasanya bebas dan tidak mau terikat pada rumus-rumus baku penulisan yang telah ditentukan . Pengekspresian biasanya dipadukan dengan elemen-elemen seni rupa, seperti garis, warna, tekstur bidang, komposisi sehingga aspek fisikoplastis dan ideoplastisnya membentuk suatu jalinan keharmonisan dan mity yang utuh.

Lukisan kaligrafi arab Chusnul Hadi dapat dikatakan suatu pengekspresian bentuk kaligrafi yang bebas pada lukisan, meskipun pada visualisasinya bertolak dari unsur-unsur kemiripan bentuk kaligrafi Arab jenis Naskhi, yang dipadukan dengan unsur-unsur ketegasan

warna maupun garis. Meskipun suatu visualisasi yang sederhana namun mempunyai kedalaman khusus.

Tentang aliran apa yang dianut oleh Chusnul Hadi agak sulit diharapkan hal ini karena dalam lukisan kaligrafi Islam tidak begitu mengenal aliran, yang ada hanyalah gaya penulisan kaligrafi seperti Diwani, Khufi, Naskhi, Tsulutsi atau yang lain dan hal ini sering terustearng dikatakan oleh bahwa ia tidak mengenal aliran lukisan kaligrafi, yang terpenting bagi Chusnul Hadi bahwa lukisan tersebut mengekspresikan jiwa sipelukis, bahkan dalam hal aliran lukisan Chusnul Hadi mengatakan tak ada. Hal itu hanya diciptakan orang untuk mengotak-ngotak saja.

Dilain pihak Amang Rahman bahwa apa yang terkandung dalam lukisan kaligrafi Chusnul Hadi adalah gayanya. Gaya inilah yang merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seorang dalam suatu hal. Dan itu bagi Chusnul Hadi telah terlihat dalam setiap karyanya, akan tetapi gaya ditampilkan oleh Chusnul Hadi masih berjalan dalam rangka mencari indentitas, ketika gaya itu telah menyatu dalam diri pelukis menurut Amang Rahman, bisa saja menjadi isme kalau sudah kata benda yaitu istilah Chusnul Hadiisme.

Terkait dengan hal itu bagi Amang Rahman bahwa

lukisan Chusnul Hadi bisa dikatakan masih patuh pada kemampuan bentuk, sehingga ekspresinya dalam wujud visualisasinya agak tertekan disamping itu masih berubah-ubah. Kadang mengeksploitir garis, kadang elemen bentuk kadang elemen bidang. Jadi belum bisa mengatakan lukisan kaligrafi Chusnul Hadi dominan garis, warna atau bidang tapi disini Amang melihat penggunaan garis linier pada huruf Arabnya. Sehingga boleh dikatakan lukisankaligrafi Chusnul Hadi ada perubahan dan perkembangan.

Sementara itu Salamun Kaulam menilai sama dengan Amang Rahman bahwa Chusnul Hadi masih dalam proses pencarian identitas. Tentang alirannya belum bisa dikatakan yang jenisnya gaya lukisannya itulah yang bisa dijadikan patokan tapi bukan berarti bahwa lukisan Chusnul Hadi termasuk aliran tersebut, terhadap karya Chusnul Hadi, Salamun Kaulam menilai bahwa telah terjadi perubahan gaya, misalnya pada awal karya lukisnya lebih banyak hanya sekedar menulis begitu saja. Sedang dalam perubahan berikutnya mencoba huruf-huruf tetapi tidak seperti huruf klasik dan mencari bentuk huruf-huruf lain yang khas. Dan untuk ke-khasan huruf Chusnul Hadi cenderung kaku tetapi bukan gaya khufi, kakunya kaku linier, seperti huruf hierogliph tetapi itu Arab, kemudian dari komposisi perubahannya Chusnul Hadi semula semacam menulis saja sekarang komposisinya mulai diperhatikan.